

KONFLIK INDIA PAKISTAN; MENGULIK KONFLIK AGAMA DALAM KONSTALASI KENEGARAAN

Dirham Asese

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

dirhamasese295@gmail.com

Abstract

The long history that led to the conflict between India and Pakistan was based on religious differences, namely Hinduism and Islam. This article contains a discussion of religious conflicts that have occurred since British colonialism set foot in India. Colonization which resulted in violence against the natives of the Indian peninsula gave rise to a massive mass movement, but the resistance which had one mission, namely fighting colonialism, was divided due to differences in understanding of the influence of religious differences between Islam and Pakistan. The conflict between these two religions was very fierce and was exacerbated by the influence of British colonialism. This article uses a descriptive qualitative method with a historical approach. A historical approach is used to read conflict problems according to the history of the object's journey. Religious conflicts that lead to regional divisions are also influenced by complex political struggles, making this article borrow the theory put forward by social scientist Johan Galtung with the concept of conflict triangle theory. The results of the discussion in this article culminate in the attitude of religious adherents who want to avoid domination by other groups (Hindus and British colonialism) giving rise to behavioral responses that are resistant. Competition between groups separated according to religious identity as a result of British monopoly resulted in competition in the political field. The oppressive policy of colonialism required natives to take part in government so that competition occurred between high-ranking officials and each of the individuals they brought and succeeded in mobilizing a wave of masses of people who resisted and ended in violent conflict.

Keywords: Conflict, religion, politics, India, Pakistan.

Abstrak

Sejarah panjang yang berujung konflik India dan Pakistan di latar belakangnya oleh perbedaan agama yakni Hindu dan Islam. Artikel ini berisi pembahasan konflik agama yang terjadi sejak kolonialisme Inggris menginjakkan kakinya di India. Penjajahan yang berujung pada kekerasan terhadap pribumi semenanjung India memunculkan pergerakan massa yang besar-besaran, namun perlawanan yang mempunyai satu misi yakni melawan penjajahan terpecah karena adanya perbedaan paham pengaruh dari perbedaan agama antara Islam dan Pakistan. Konflik di antara kedua agama ini sangatlah segit dan diperparah dengan pengaruh kolonialisme Inggris. Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis. Pendekatan historis digunakan untuk membaca masalah konflik menurut sejarah perjalanan objek tersebut. Konflik agama yang berujung pada perpecahan wilayah juga dipengaruhi oleh pergelutan politik yang rumit menjadikan artikel ini meminjam teori yang dikemukakan oleh ilmuwan sosial Johan Galtung dengan konsep teori segitiga konflik. Hasil dari pembahasan artikel ini berujung pada sikap penganut agama yang ingin menghindari dominasi kelompok lain (umat Hindu dan kolonialisme Inggris) memunculkan respon perilaku yang melawan. Persaingan kelompok yang dipisahkan menurut identitas agama hasil dari monopoli Inggris menghasilkan persaingan di bidang politik. Kebijakan kolonialisme yang menindas mengharuskan pribumi untuk turut andil dalam pemerintahan sehingga persaingan terjadi di antara petinggi dengan masing-masing identitas yang dibawa dan berhasil menggerakkan gelombang massa yang melawan dan berujung pada konflik kekerasan.

Kata kunci: konflik, agama, politik, India, Pakistan.

A. Pendahuluan

Sejak terbentuknya pada tahun 1947, India dan Pakistan sama-sama lahir dari satu rahim Kolonialisme Inggris yang disebut dengan British Raj. Terbentuknya kedua negara ini menuai berbagai tantangan sebagai negara yang baru bebas dari penjajahan. Pembagian wilayah serta klaim wilayah berdasarkan agama menjadi masalah yang cukup serius menjadikan konflik besar antara Pakistan dan India yang hingga saat ini belum menemukan titik temu diantara negara ini. Bahkan konflik antara Islam dan Hindu sudah ada sejak zaman pemerintahan British Raj (Gupta 1996).

Setelah keberhasilan warga semenanjung India yang di kolonialisme selama dua ratus tahun rampasan dari keberkuasaan kerajaan Mughal. Semenanjung India kemudian melahirkan dua negara yakni India dan Pakistan dengan pembagian wilayah selatan dijadikan negara India dan wilayah bagian barat dan timur di jadikan negara Pakistan. Bukan tanpa alasan pembentukan kedua wilayah ini di dasarkan pada keadaan masyarakat India yang multireligius. Sebagaimana yang kita ketahui India di duduki dua agama besar yakni Hindu dan Islam. Setelah terbentuknya negara India, Pakistan, memunculkan pengelompokan kependudukan sesuai dengan agama yang di anut, orang-orang Islam yang menduduki India bermigrasi ke Pakistan dan begitu pula sebaliknya orang-orang Hindu yang menduduki Pakistan bermigrasi ke India. Sentimen agama ini kemudian memunculkan pembentukan negara berdasarkan agamanya.

Konflik antara India dan Pakistan berujung pada kekerasan yang berbentuk agresi militer yang masing-masing negara saling menyerang. Berbagai asumsi awal untuk membaca konflik diantara kedua negara agaknya menarik untuk dibahas karena jika dikaji lebih jauh tidak hanya karena persolaan wilayah yang mendasari konflik terjadi, tetapi berbagai masalah yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama yang mendatangkan pengaruh yang cukup kuat di bidang politik hingga pembagian wilayah. Pemerintahan British Raj atau kolonialisme yang berlatar belakang agama kristen dan masyarakat india yang diduduki oleh umat hindu dan Islam menjadikan persaingan bangku pemerintahan sangatlah kuat hingga sampai pada pergerakan massa yang masif. Oleh karnanya penting untuk kita bahas bagaimana peran politik yang di latarbelakangi oleh agama menjadikan pengaruh kuat di balik konflik India dan Pakistan.

Artikel yang ditulis oleh Monica Krisna Ayunda dan Rhoma Dwi Aria (2017), berjudul *“Konflik India dan Pakistan Mengenai Wilayah Kashmir Beserta Dampaknya (1947-1970)*. Dalam tulisan ini menjelaskan latar belakang pecahnya konflik yang berkepanjangan antara India dan Pakistan. Pemberian kemerdekaan kepada kedua neraga ini justru menciptakan konflik yang pecah atas perebutan hak wilayah Kashmir dengan berbagai alasan seperti agama, politik, dan potensi kekayaan alam. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajian yang sama menjadikan Kashmir sebagai sumber konflik. Perbedaan terletak pada fokus

pembahasan, artikel yang akan ditulis fokus mengulik pemicu konflik dengan wajah agama dan politik (Ayunda 2017).

Artikel yang ditulis oleh Ahmad Burhan Hakim dan Moh. Sayidin (2022), berjudul *"Kashmir dalam Pusaran Konflik Antara India dan Pakistan"*, dalam tulisan ini membahas motif kedua negara untuk menguasai Kashmir, megarah pada perbatasan wilayah yang dijadikan seperti hargadiri negara seakan ada rasa tidak ingin kalah menjadikan pemicu konflik yang tidak tanggung-tanggung meliatkan militer dari kedua negara. Persamaan pada penelitian ini terletak pada pecahnya konflik India Pakistan. Perbedaan terletak pada pembahasan motif konflik atas dasar eksistensi negara terhadap daerah teritorial sedangkan penelitian yang akan ditulis akan membahas konflik atas dasar agama yang membentuk pengelompokan masyarakat (Aftah 2005).

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Fawwaz Syafiq Rizqullah dan Andi Muhammad Arief Malleleang (2018), berjudul *"Dinamika Konflik India-Pakistan Dalam Persengkataan Kashmir"* (Jurnal Nasional Conference on Islam Civilization, Universiti of Darussalam Gontor) membahas tentang *Labore Declaration* atau perjanjian lahore yang memberikan hak kemerdekaan bagi kedua neraga, alih-laih mendamaikan pemisahan India-pakistan justru menimbulkan konflik yang kompleks dan bekerpanjangan. Berisi pembahasan sosial-ekonomi, politik-keagamaan yang menjadikan Kashmir sebagai lokasi Konflik. Perbedaan untuk penelitian selanjutnya terdapat pada penjabaran konflik yang lebih kompleks terkait wajah agama dan politik sebagai pemicu konflik India-Pakistan (Rizqullah and Malleleang 2018).

Fenomena konflik antara India Pakistan pada pembahasan nantinya akan berfokus pada peran agama dan politik yang berujung pada konflik berbentuk kekeasan atau saling serang. Konflik India Pakistan kemudian menarik untuk kita bahas demi menunjang pemahaman yang lebih mendalam terkait apa yang sebenarnya menyebabkan konflik berkempanjangan ini terjadi. Perbedaan agama, perebutan wilayah hingga politik menjadi klaim awal kami terkait penyebab konflik ini terjadi, sebagai landasan dalam pencarian data nantinya.

B. Metode

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan historis yang merupakan langkah-langhkan untuk memecahkan masalah melalui perspektif historis, dengan meminjam salah satu metode yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo dalam mengkaji suatu permasalahan menggunakan Historigrafi dimulai dengan tahapan, Pemilihan topik, Heuristik, atau pengambilan sumber, Verifikasi atau kritik sumber, interpretasi atau penafsian, dan penulisan sejarah. Pemilihan topik mengarah pada konflik India, Pakistan terkait sengketa wilayah Kashmir. Mengumpulkan sumber dengan membagi atas dua sumber yakni primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku, jurnal yang terkait dengan konflik agama India, Pakistan. Sumber sekunder meliputi berita melalui Media seperti Youtube, dan akun berita yang terkait. Selanjutnya sumber diverifikasi dengan mengevaluasi data-data yang didapat. Data yang telah diverifikasi kemudian ditafsirkan dan diinterpretasikan. Dari hasil tersebut kemudian ditulis berdasarkan sejarah yang telah di interpretasikan, hal ini juga disebut dengan Historiografi yang disajikan dalam tulisan.

C. Pembahasan

Pasca perang Sepoy (1857) kerajaan Mughal yang berkuasa selama ratusan tahun akhirnya runtuh, namun ini bertanda buruk karena Inggris kemudian datang untuk menjajah menduduki wilayah semenanjung India (Thohir 2006). Pada tahun 1858 tepatnya tanggal 1 November Inggris mendirikan pemerintahan British Raj di Alhabad India. Seperti penjajahan pada umumnya Inggris di India menganggap dirinya sebagai ras tertinggi di India dengan rakyat pribumi berada di starata sosial kelas dua, kondisi ini juga kian di perparah oleh sistem kasta yang di anut orang Hindu India. Perlakuan penjajah yang kejam seperti eksploitasi lahan, monopoli perdagangan, hingga pajak yang tinggi hingga membuat rakyat India menderita. Lebih jauh lagi Inggris juga merubah atau menghapus adat istiadat orang India (Thohir 2006). Pada lain sisi selain penyikasaan yang di lakukan, pemerintahan Inggris juga melakukan pembangunan seperti jembatan, rumah sakit hingga sekolah dengan melakukan pembangunan terhadap pendidikan orang India, selain berdampak positif bagi rakyat namun hal negatif lainnya juga muncul (Aftah 2005).

Tidak seperti orang Hindu yang menerima pendidikan ala Inggris, rakyat Islam India menolak pendidikan ala Inggris, karena orang Islam muak dengan imperium Inggris yang telah meruntuhkan kerajaan Mughal. Sebaigai imbasnya kelompok Islam India sangat terbelakang dari segi pendidikan. Namun menurut Sayyid Ahmad Khan (intelektual Muslim sekaligus penulis), sekalipun Inggris telah meruntuhkan kerajaan Mughal pendidika tetaplah sangat penting demi kemajuan Islam. Bagi Ahmad Khan pendidikan sangatlah penting demi membangkitkan Muslim India dari keterpurukan, dari sini kemudian Ahmad Khan mendirikan majelis Sains Alighar dan Universitas Alighar untuk kaum Muslim India. Dari langkah ini memunculkan kesetiaan pendidikan baik Hindu atapaun Islam dengan pendidikan barat melalui Inggris (Ali 1996). Namun kenyamanan pendidikan selaras dengan penyengsaraan rakyat India atas penajajahan, seperti kelaparan yang terjadi di mana-mana. Kondisi ini kemudian menggerakkan orang India untk melawan.

Kesengsaraan yang panjang kemudian menggerakkan salah seorang pemerintah British Raj untuk mengkritik pemerintahannya, ia lah Alan Oktavianus. Namun merasa sebagai ancaman Inggris kemudian menghapus jabatannya. Pada tahun 1885, Alan Oktavianus mengumpulkan para pelajar India dan membentuk partai Kongres atau "The Indian National Congres". Partai ini bertujuan agar orang india mempunyai hak peran dalam sistem pemerintahan British Raj. Merasa mempunyai tujuan yang sama partai Kongres berhasil mempersatukan pelajar Hindu dan Islam, hal ini sekaligus menjadi ketakutan orang Inggris. Karena bagi Inggris jika Hindu dan Islam bersatu maka sangat mungkin mereka akan melawan. Maka sebelum hal itu terjadi Lord Curson pada tahun 1905 membagi provinsi Benggala menjadi dua, Benggala barat bagi orang Hindu dan Benggala timur bagi orang Islam dengan alasan untuk mengatasi ketimpangan kemiskinan. Namun sebenarnya hal ini bukanlah alasan utama melainkan hanya untuk memisahkan Hindu dan Islam guna mencegah persatuan serta pemberontakan. Dari sisni kemudian rakyat

India terbawa kenangan masa lalunya akan konflik agama, dan perebutan kekuasaan. dari sini menjadai awal terpecahnya kelompok Muslim dan Hindu, yang bagi rakyat Muslim pembagian wilayah ini dianggap sebagai solusi guna menghindari dominasi rakyat Hindu yang mayoritas, sedangkan bagi Hindu apabila Muslim bersatu akan sangat mungkin mereka akan kembali menguasai India dan melakukan diskriminasi terhadap Hindu seperti yang di lakukan kerajaan Mughal sebelumnya (Mukti and Puspitasari 2020).

Pada tahun 1905 kelompok sayap kanan Hindu melancarkan Swadesi atau pemboikotan produk Inggris bahkan menutup toko-toko orang Islam, yang hal ini kemudian menuai respon marah dari Muslim, akhirnya kerusuhanpun terjadi. Akibatnya setahun kemudian kelompok Muslim yang tergabung dalam partai kongres membentuk partai baru yang bernama Liga Muslim India guna melindungi kelompok Muslim India dari Hindu dan Inggris. Ironisnya hal ini didukung oleh Inggris dan membuat kelompok Hindu marah sehingga gerkan pemboikotan kembali di lancarkan. Peristiwa ini menjadi awal perpecahan Islam dan Hindu di India. Perpecahan yang sengaja di ciptakan oleh kolonialisme Inggris meski begitu rakyat India tetap tidak lupa bahwa Inggris adalah musuh mereka bersama (Afdalia 2021)

Pada tahun 1914, Inggris terlibat dalam peran dua pertama dan demi meperkuat pasukannya, Inggris melibatkan orang-orang dari koloninya seperti India. Sebagai respon partai kongres menyetujui hal tersebut dengan mengajukan beberapa syarat. Keputusan ini di landasi dengan pertemuan partai Kongres dan Liga Muslim pada bulan Desember 1916, yang di pimpin oleh Bal Gangadhar Tilak dan Mohammad Ali Jinnah, pertemuan yang diberi nama Pakta Lucknow ini merumuskan beberapa tuntutan yang intinya meminta kursi pemerintahan di British Raj dan untuk kesekian kalinya momen ini mempersatukan Hindu dan Islam. Inggris kemudian menyetujui permintaan ini, masyarakat India kemudian turut serta dalam perang dunia pertama. Namun ironinya pasca perang yang mengorbankan rakyat India sebanyak 62.000, Inggris tak kunjung menepati janjinya sebagai gantinya pada tahun 1919 Inggris membuat undang-undang The Indian Act Of 1919, yang berisi selama 10 tahun pemerintahan Inggris akan melibatkan orang-orang India dalam pemerintahan namun hal ini di tolak oleh partai kongres dengan bentuk demonstrasi di berbagai daerah sebagai akibatnya banyak pejuang India yang di tangkap dan membuat pemerintah Inggris semakin menjadi-jadi dengan menaikkan pajak dan membuat aturan-aturan baru. Puncak konflik ini terjadi pada 19 April 1919 yang pada saat itu warga India melaksanakan festival Baisaki di Punjab sebagai aksi damai meminta pejuang India di bebaskan, namun sadisnya puluhan militer Inggris menembaki warga yang sedang aksi dengan memakan banyak korban. Ditengah perlawanan dan kekacauan yang terjadi muncul beberapa nama yang menjadi tokoh perjuangan dan kemanusiaan, salah satu diantaranya yang kita kenal sebagai Mahatma Gandhi.

Salah satu bentuk perjuangan yang jelas terlihat pada saat kepemimpinan Mahadma Gnadhi, politikus sederhana pejuang kemerdekaan yang menjunjung

tinggi nilai kemanusiaan. Lahir sebagai pribumi India yang bergama Hindu, Gandhi telah berkelana semala 22 tahun dan pada tahun 1915 ia pulang ke India. Mahadma Gandhi berbeda dengan pejuang yang lain, ia memperjuangkan perlawanan tanpa kekerasan yang di salurkan dalam beberapa ajarannya yakni; *Satyagraha* (menolak kerjasama), *Ahimsa* (tidak menyakiti), *Hartal* (Mogok Kerja), *Swadesi* (cinta tanah air dengan rasa kemanusiaan). Dari ajaran ini ia melancarkan gerakan *Satyagraha* dengan cara damai untuk melawan, tercatat *Satyagraha* telah dilancarkan tiga kali untuk membela kaum Buruh. Sejak itulah nama Mahadma Gandhi dikenal di seluruh India, pengaruh ini menjadikan Mahadma Gandhi sebagai pemimpin partai Kongres pada tahun 1920 dengan kinerja memberantas kemiskinan, menyatukan umat antaragama, dan yang terpenting mencapai *Swaraj* atau pemerintahan sendiri.

Pada tahun 1920 pemerintahan British Raj membuat peraturan mengenai Rowlatt atau hukuman semena-mena tanpa melalui peradilan kepada pribumi India. Kebijakan ini direspon langsung oleh Gandhi dengan kembali membuat gerakan *Satyagraha* kembali, gerakan ini tidak diikuti oleh Hindu saja kelompok Muslim juga melancarkan gerakan yang sama yakni gerakan *Khilafah*. Untuk kesekian kalinya Hindu dan Muslim bersatu, namun tidak bertahan lama atas dugaan penghasutan, pada tahun 1922 Mahadma Gandhi ditangkap oleh Inggris. Setelah dibebaskan pada tahun 1929, Gandhi menunjuk Jawaharlal Nehru sebagai pemimpin partai Kongres dan diwaktu yang bersamaan partai Kongres mengibarkan bendera yang saat ini dikenal bendera India. Gerakan ini sebagai gerakan awal dalam menegakan *Swaraj*.

Pada tahun 1939 perang dunia ke-dua kembali pecah, British Raj kembali meminta warga India untuk membantu Inggris melalui partai Kongres tapi ditolak. Namun Liga Muslim pimpinan Mohammad Ali Jinnah secara diam-diam membantu Inggris dalam perang dunia ke-dua dengan harapan Inggris memberikan wilayah sendiri bagi rakyat Islam India. Atas permintaan ini pada tahun 1940 British Raj dan Liga Muslim melakukan pertemuan di Lahore dan meresmikan resolusi Lahore yang menghasilkan adanya pembentukan negara Muslim India yang saat ini dikenal dengan Pakistan dengan demikian orang-orang Islam banyak yang masuk dalam pasukan BIA (British Indian Army). Pada sisi yang lain India meminta bantuan ke Jepang untuk mengusir Inggris dengan imbalan India akan membantu Jepang dalam perang Pasifik, Jepang dan India kemudian membentuk Indian National Army yang dipimpin oleh Mohan Sing. Pada tahun 1944 tentara INA bertempur dengan BIA di wilayah perbatasan India-Burma yang kemudian dimenangkan oleh tentara BIA.

Upaya Liga Muslim untuk membentuk negara Islam India menjadi perbincangan hebat di Kubuh partai Kongres, ketegangan antara Hindu dan Muslim kembali terjadi. Ketegangan ini membuat Liga Muslim, partai Kongres, dan Mahadma Gandhi melakukan berbagai pertemuan dengan perbincangan yang alot, karena menurut Gandhi dan Nehru Islam dan Hindu harus bersatu karena memiliki tujuan yang sama, sedangkan menurut Ali Jinnah Islam harus berpisah

karena ia takut akan dominasi umat Hindu yang mayoritas. Pada akhirnya Liga Muslim tetap gigih untuk membentuk negara sendiri (Thohir 2006).

Pada awal agustus 1946 dengan berakhirnya perang dunia Liga Muslim managih janji pada Inggris mengenai pembentukan negara sendiri namun ironi perjanjian ini di ingkari oleh Inggris. Pengingkaran ini mengundang aksi oleh umat Muslim yang turun kejalan dengan membakar tokoh dan rumah milik umat Hindu serta menghabisi umat Hindu. Melihat kekacauan ini pada bulan Juni hingga Juli 1947 Lord Mounbettwen, partai Kongres, dan Liga Muslim mengadakan pertemuan yang menghasilkan The Independenn Deal yang membagi wilayah india berdasarkan agama Hindu dan Islam. Akhirnya pada tanggal 14 Agustus 1947 rakyat Islam India mendeklarasikan kemerdekaannya yakni Pakistan dan ke esokan harinya rakyat Hindu India mendeklarasikan kemerdekaannya yang disebut Republik India (Suwarno 2012). Meski masing-masing telah merdeka kedua negara justru berperang dengan durasi yang panjang dan menewaskan jutaan nyawa.

Memahami fenomena konflik India dan Pakistan dengan menggunakan teori konflik multidisipliner. Pendekatan teori mengisyaratkan analisis konflik tidak hanya terpaku pada satu metodologi dan teori, tetapi bisa berangkat dari sudut pandang psikologi, hubungan internasional, atau sosial dan ekonomi. Beberapa ilmual sosial seperti Charles Webel dan Johan Galtun memakai teori konflik multidisipliner (Susan 2009). Menurut Galtun dalam mengkaji konflik kita dapat mengklasifikasikannya kedalam dimensi segitiga konflik, yang meliputi sikap, perilaku, dan kontradksi. sikap dapat meliputi persepsi anggota etnis terhadap kelompok lain terkait isu-isu yang imbasnya dapat dirasakan bersama. Perilaku dapat berupa respon kerja sama, persaingan, atau paksaan, sedangkan kontradiksi adalah keberlanjutan dari sikap dan perilaku berisikan (Azisi 2021).

Analisis konflik Multidisipliner selanjutnya dipakai untuk mengkaji konflik yang terjadi di India dan Pakistan dengan latar belakang agama dan politik. Dalam kajian ini saya menggunakan pendekatan primordial dan pendekatan Instrumental. Pendekatan primordial melihat konflik sebagai akibat dari pergesekan kepentingan kelompok dengan identitas tertentu seperti etnis atau keagamaan. Pendekatan instrumental melihat konflik sebagai akibat dari dorongan persaingan politik sehingga memunculkan provokator di masyarakat demi menggerakkan massa dengan identitas komunal sebagai pelicin untuk kepentingan lain (Susan 2019).

1. Pemicu Konflik India-Pakistan

Jika ingin menganalisis antar kedua negara ini maka kita harus melihat kebelakang sejarah perkembangan orang-orang India. Berawal dari konflik agama antara Hindu dan Islam yang saling curiga atas peregrakan hingga perbedaan pandangan atas hak bernegara, tapi yang lebih penting diingat diplomasi politik dan dominasi agama agaknya menjadi sumber konflik utama. Pasca hak kemerdekaan yang diberikan kepada kedua negara atas permintaan orang Muslim untuk membuat negara sendiri disebabkan oleh perbedaan pandangan, orang Islam

menginginkan negara yang berlandaskan agama sedangkan orang Hindu yang menginginkan urusan agama tidak bisa dicapur dengan urusan negara alias Sekuler.

Jika ditarik kebelakang, pemicu konflik India Pakistan berawal pada persaingan bangku pemerintahan. Terlihat orang Muslim hanya menduduki beberapa bangku di kusi pemerintahan dengan peran yang tidak terlalu penting seperti staf biasa atau dengan kasaran pesuruh dibidang percetakan, sedangkan orang Inggris dengan agama Kristen dan orang India beragama Hindu lebih mendominasi kursi pemerintahan dengan peran yang lebih penting. Ketidakpuasan umat Muslim atas pemerintahan Inggris dicatat dalam buku Sir William Hunter. Buku Hunter tersebut berisi catatan-catatan penting mengenai pencapaian umat Muslim selama empat belas tahun sejak pemberontakan (Ali 1996). Kekhawatiran orang Islam atas dominasi agama lain terbutik dari kasus umat Muslim yang tidak hanya ditindas dari segi ekonomi, tetapi dari segi sosial pendidikan juga ditekan oleh pemerintah. Penindasan ini dibuktikan pada satu kasus pemberian hari libur pada pekerja, hal ini terekam pada tahun 1870 para pemimpin mengajukan banding kepada mahkama konstitusi mengenai pembagian hari libur yang tidak adil, tercatat hari libur yang diberikan pada pekerja Kristen selama 62 hari, dan orang Hindu 52 hari, sedangkan untuk umat Muslim ahnda diberi libur selama 11 hari. Tuntutanyang diinginkan pembagian hari libur haruslah sama dengan yang lain (Ali 1996).

Menurut Sayyid Ahmad Khan, hal yang menyebabkan pemberontakan umat Muslim atas pemerintahan Inggris karena tidak adanya orang India yang mewakili pengambilan keputusan di tingkat atas badan yang memerintah India. Pemicu konflik juga erat hubungannya dengan misi Inggris untuk menyebar luaskan agamanya, dugaan ini disebabkan oleh pemerintah beserta pejabatnya memberikan data tambahan atas misi ke-Kristenan dengan tujuan membiayai keperluan mereka (Ali 1996). Dari kasus ini terlihat bagaimana kepentingan agama dilancarkan melalui diplomasi politik dan sebaliknya persaingan bangku pemerintahan dilakukan demi menghindari intimidasi pada satu pihak.

2. Bentuk Konflik Serta Dampaknya

Mengacu pada sejarah dan juga telah di paparkan sebelumnya, konflik agama antara Hindu dan Islam adalah bentuk hegemoni kolonial Inggris yang tidak menginginkan nasionalis Islam dan Nasionalis Hindu bersatu karena ketika kedua agama ini bersatu akan sangat mungkin memunculkan kekuatan besar untuk memberontak pemerintahan Inggris. Kolonialisme Inggris melalui politik dan Imperialis militernya melakukan penindasan atas pribumi anak benua India. Konflik-konflik antara Islam dan Hindu dapat di klasifikasikan dalam tiga periode, yakni; periode pertama antara tahun 1857-1899, pada periode ini sebab-sebab pendorong konflik hegemoni muncul. Periode kedua antara tahun 1900-1942, pada periode ini pecahnya konflik terbuka dengan cakupan sejumlah kronologi yang mempertemukan nasionalisme Hindu dan Islam. Periode ketiga antara tahun 1942-1947, periode yang berisi upaya-upaya untuk menyelesaikan Konflik dan awal mula terbentuknya negara India dan Pakistan (Thohir 2006).

Bentuk-bentuk konflik India dan Pakistan berawal dari Konflik umat Hindu dan Islam. Bentuk Konflik yang pertama; pada tahun 1905 umat Hindu melancarkan Swadesi dengan memboikot produk-produk Inggris dengan imbasnya juga terkena pada toko-toko milik orang Muslim. Akhirnya kerusuhan anatar Hindu dan Islam tidak terhindarkan, akibat dari kejadian ini orang Muslim yang terlibat di dalam Partai Kongres keluar dan partai baru yang manaungi nasionalisme Muslim India dengan nama Liga Muslim India.

Bentuk konflik yang kedua; pada tahun 1939 perang dunia kedua pecah, Inggris meminta bantuan untuk rakyat India ikut untuk berperang, namun ini tidak disetujui oleh partai Kongres tetapi disisi lain liga Muslim menyetujui ajakan itu dengan syarat Liga Muslim yang dipimpin oleh Muhammad Ali Jinnah meminta wilayah untuk umat Muslim India. Atas respon partai Kongres akhirnya bersekutu dengan Jepang dan membentuk tentara INA dan di sisi lain Inggris dan umat Muslim membentuk tentara bernama BIA, pertempuran hebatpun terjadi dan dimenangkan oleh tentara BIA. Singkatnya melalui persetujuan yang rumit menghasilkan The Independent Deal dengan membagi dua wilayah India sesuai dengan agama yang di anut, dari sini kemudian lahir negara India dan Pakistan.

Konflik yang ketiga; pasca kemerdekaan kedua negara keadaan malah semakin memanas dengan persaingan dominasi antar kedua negara. Penduduk yang dipisahkan menurut agama yang dianut melakukan migrasi namun naas perjumpaan anantara umat Islam dan Hindu di jalan malah saling serang dan memakan korban jiwa. Konflik antara India dan Pakistan juga berlanjut pada perebutan wilayah Kashmir. Perang yang dikenal dengan perang Kashmir terjadi berulang kali dengan korban yang tidak sedikit. Kashmir dengan segala potensinya menjadikannya wilayah yang diperebutkan. Kashmir yang dipimpin oleh Hari Sing yang bersikap netral dengan tidak berpihak pada India atau Pakistan dengan alasan mayoritas masyarakat Kashmir beragama Islam tapi dilain sisi Hari Sing yang pro terhadap India. Ibrahim Khan salah seorang aktifis Kashmir menginginkan Kashmir bergabung ke Pakistan karna mayoritas kaum Muslim tapi hal ini di tolak oleh Hari Sing karna ia bergama Hindu. Pada akhir agustus 1947, Ibrahim Khan mengumpulkan milisi Muslim untuk berdemonstrasi di beberapa kota serta menyerang imigran Hindu yang menuju India. Merespon keadaan ini Hari Sing mengerahkan batalionnya untuk memblokir tempat-tempat strategis. Pada september 1947, Ibrahim Khan bersama pasukannya melakukan pemberontakan di Jammu Kashmir, bentrokanpun terjadi. Tidak sanggup melawan milisi Kashmir, Ibrahim meminta bantuan ke Pakistan, Hari Sing merespon penyerangan ini dengan meminta bantuan ke India dari sini perang antar kedua negara ini masif di lakukan atau perang Kashmir yang pertama.

3. Analisis Konflik agama India dan Pakistan

Konflik yang berkepanjangan anantara Islam dan Hindu merambat menjadi konflik antar negara yang melibatkan India dan Pakistan. Konflik yang bermula pada persaingan atas dominasi agama dalam satu wilayah dan diperparah dengan kolonialisme Inggris yang juga memperjuangkan latar belakang agamanya. Konflik

ini berakar pada persaingan politik antara pemerintahan British Raj dengan jajahannya yang kemudian membentuk partai Kongres dengan agama Hindu di India dan Liga Muslim dengan agama Islam di India. Pendekatan Instrumental menjadi pandangan untuk melihat adu domba Inggris terhadap umat Hindu dan Muslim, hal ini sejalan dengan pendekatan instrumental yang menjadikan kepentingan politik menjadikan konflik sebagai jalan penghalang bagi umat Hindu dan Islam untuk melawan. Argumennya ini diperkuat oleh pernyataan Lord Curzon pada tahun 1905 yang membagi provinsi Benggala menjadi dua bagian. Langkah yang dilakukan karena ingin menghindari persatuan umat Islam dan Hindu. Dari sudut pandang ini terlihat bagaimana politik memunculkan kebijakan yang mengelompokkan masyarakat menurut agamanya, sekaligus menjadikan politik yang mempengaruhi perilaku umat beragama.

Pendekatan primordial menjadikan pergerakan Liga Muslim yang dipimpin oleh Muhammad Ali Jinnah dan Partai Kongres yang dipimpin oleh Jawaharlal Nehru melakukan pergerakan berdasar pada identitas kelompoknya. Konflik antar dua kelompok identitas kemudian bertransformasi menjadi pergerakan massa yang besar-besaran dengan perang kekerasan yang tak terhindarkan. Menganalisis konflik melalui aspek lain selain ketegangan antar dua negara nampaknya menjadikan agama sebagai identitas kelompok yang melakukan perlawanan atas alasan menghindari dominasi kelompok lain. Pada runtuhnya kerajaan Mughal di teluk India, orang-orang Hindu India tidak menginginkan dominasi wilayahnya atas Islam kembali terjadi. Sebaliknya respon Muslim yang melihat umat Hindu yang mayoritas menjadikan aksi untuk memisahkan diri dari India. Argumen ini menjelaskan betapa orang yang berpengaruh di kelompoknya melakukan pergerakan untuk menghindari dominasi satu sama lain. Dari kasus ini terlihat identitas agama menggerakkan petinggi dan masyarakatnya untuk memisahkan diri sesuai kelompok identitasnya.

Perebutan wilayah Kashmir sebagai konflik antar kedua agama dan negara menjadi kompleks. Latar belakang agama dan rasa nasionalisme membenturkan anatara pandangan masyarakat yang mayoritas Muslim dengan pemimpin yang berlatar belakang etnis keagamaan India. Melalui aktivis Ibrahim Khan semacam melakukan provokator terhadap masyarakat Kashmir untuk melawan dan bergabung ke Pakistan sesuai dengan identitas kelompok yang beragama Islam. Dari analisis teori konflik ini dan pendekatan instrumental maka dapat dipahami betapa faktor agama dan politik sangat mempengaruhi konflik berkepanjangan antara India dan Pakistan.

D. Kesimpulan

Konflik yang berkepanjangan antara Islam dan Hindu di India menjadikan perpecahan wilayah dan pengelompokan masyarakat sesuai agama yang di anut. Konflik yang bermula dari kolonialisasi Inggris dengan misi menguasai semenanjung India membuat perpecahan antara Islam dan Hindu, hal ini juga diperparah oleh keadaan Islam yang minoritas dan Hindu yang mayoritas dengan alasan menghindari dominasi satu sama lain.

Konflik dengan pendekatan Instrumental menjadikan sudut pandang dalam menganalisis konflik yang terjadi antara India dan Pakistan. persaingan bangku pemerintahan serta pergesekan massa yang berakibat pada kekerasan menjadi alasan kuat terjadinya konflik di India. Sebagai simpulan konflik antara India dan Pakistan tidak bisa lepas dari sejarah terbentuknya kedua negara ini. misi Kristenisasi oleh Inggris semakin memperparah keadaan persaingan dominasi di ranah politik. Dari analisis yang dilakukan nampaknya dari segi keagamaan dan kepentingan Politik saling mempengaruhi, pada satu sisi politik menjadikan perbedaan agama sebagai sumber konflik tetapi pada sisi lain identitas agama menjadikan semangat saing di bidang politik dalam bentuk pembentukan partai untuk memiliki suara kuat di pemerintahan.

E. Daftar Pustaka

- Afdalia, Khaeruddin Khaeruddin; Nur. 2021. "Kashmir; Sengketa Perbatasan India-Pakistan Dan Analisis Hukum Internasional." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 1, no. Vol. 1 No. 1 (2021): Maret : Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora: 25–36. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/Khatulistiwa/article/view/1594/1338>.
- Aftah, Chairul. 2005. "Studi Tentang Posisi Kashmir Dalam Hubungan India-Pakistan." *Jurnal Sosial-Politika* 6, no. 11: 13–22.
- Ali, Mukti. 1996. *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Pakistan*. Bandung: Mizan.
- Ayunda, Monica Krisna. 2017. "KONFLIK INDIA DAN PAKISTAN MENGENAI WILAYAH KASHMIR BESERTA DAMPAKNYA (1947-1970)." *Risalah*.
- Azisi, Ali Mursyid. 2021. "Studi Komparatif Teori Konflik Johan Galtung Dan Lewis A. Coser." *Jurnal Yaqzan*.
- Gupta, Sisir. 1996. *Kashmir: Study India-Pakistan Relations*. Bombay: Orientet Logmans.
- Mukti, Demita Ayuwanda, and Anggun Puspitasari. 2020. "Dampak Konflik India-Pakistan Di Wilayah Kashmir Terhadap Stabilitas Keamanan Asia Selatan Pada Tahun 2016-2019." *Balcony* 4, no. 2: 105. <https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/balcony/article/download/223/103>.
- Rizqullah, Muhammad Fawwaz Syafiq, and Andi Muhammad Arief Malleleang. 2018. "Dinamika Konflik India-Pakistan Dalam Persengkataan Kashmir." *Jurnal Nasional Conference on Islam Civilization, Universiti of Darussalam Gontor*.
- Susan, Novri. 2009. *Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- . 2019. *Sosiologi Konflik: Teori-Teori Dan Analisis*. Jakarta: Kencana.
- Suwarno. 2012. *Dinamika Sejarah Asia Selatan*. Yogyakarta: Ombak.
- Thohir, Ajid. 2006. *Islam Di Asia Selatan, Melacak Perkembangan Sosial, Politik Umat Islam Di India, Pakistan, Dan Bnagladesh*. Bandung: Humaniora.